

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v%vi%i.799>

Nilai-Nilai Konfusius pada Tokoh Lu Yi 陆译 dalam Drama *Under the Power* (锦衣之下)

Berillya Imandika^{1*}, Anitasa Dewi¹, Sri Hartati¹

¹Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Fakultas Ilmu pengetahuan Budaya, Universitas Al Azhar Indonesia, Kompleks Masjid Agung Al Azhar Jl. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, 12110

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: berillyai@gmail.com

Abstrak – This research elucidates the drama *Under the Power* (锦衣之下 *Jīnyī zhīxià*) (2019), which narrates the journey of the main character Lu Yi (陆译) as an Embroidered-Uniform Guard (锦衣卫 *Jīnyīwèi*) of the Ming Dynasty (明朝 *Míng cháo*) officiated with eradicating crime in the empire court. In every behavior, Lu Yi always shows his stand that adheres to the Confucian values, namely the Five Cardinal Virtues (五常 *Wǔ cháng*) and the Eight Virtues (八德 *Bā dé*). This research fathoms how far Confucius moral values are reflected in Lu Yi himself. Using the descriptive method and qualitative approach, the writer conducts a literature review on Confucius values and relates them to Lu Yi's character. From the research conducted, it is known that Lu Yi's character is indeed a notice enforcer who upholds the values of Confucius in himself, especially the value of defending truth and justice (义 *Yì*). This drama has aired on Mango TV and iQiyi video platforms since December 28, 2019.

Abstrak – Penelitian ini membahas tentang drama *Under the Power* (锦衣之下 *Jīnyī zhīxià*) (2019), yang bercerita tentang perjalanan tokoh Lu Yi (陆译) sebagai seorang Pasukan Elit Kerajaan atau (锦衣卫 *Jīnyīwèi*) pada masa Dinasti Ming (明朝 *Míng cháo*) yang bertugas memberantas kejahatan di kerajaan. Dalam setiap perilakunya, Lu Yi selalu menunjukkan pendiriannya yang berpegang teguh pada nilai Konfusius yakni Lima Sifat Mulia (五常 *Wǔ cháng*) dan Delapan Kebajikan (八德 *Bā dé*). Penelitian ini melihat sejauh mana nilai-nilai Konfusius tersebut tercermin dalam tokoh Lu Yi. Dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, penulis melakukan telaah studi pustaka terhadap nilai-nilai Konfusius dan menghubungkannya dengan tokoh Lu Yi. Dari penelusuran yang dilakukan, diketahui bahwa tokoh Lu Yi memang seorang penegak hukum yang memegang teguh nilai Konfusius dalam dirinya terutama nilai membela kebenaran dan keadilan (义 *Yì*). Drama ini ditayangkan di platform video Mango TV dan iQiyi sejak tanggal 28 Desember 2019.

Keywords - Confucian values; Five Cardinal Virtues; Eight Virtues; Moral values; Drama; Television drama; *Under the Power*

PENDAHULUAN

Drama televisi merupakan salah satu sarana hiburan yang sangat diminati dewasa ini, terutama untuk kalangan remaja wanita dan ibu rumah tangga. Dalam masyarakat Tiongkok ada istilah “Penggila drama” (追剧狂 *Zhuī jù kuáng*), yang ditujukan kepada para penggemar berat drama seri yang menghabiskan waktunya untuk menonton drama. Hal ini berkaitan dengan cerita yang

disuguhkan sangat beragam dan dapat menarik penonton dengan menceritakan kehidupan masyarakat di suatu tempat dalam kurun waktu tertentu.

Konflik-konflik yang terjadi di dalam drama juga memberikan pelajaran bagi para penonton, seringkali cara yang digunakan oleh tokoh dalam menyelesaikan masalahnya diserap oleh penonton dan dijadikan inspirasi untuk menyelesaikan

masalah serupa yang terjadi di kehidupannya. Maka dari itu, dalam menyusun naskah drama, penulis naskah dan sutradara selalu memasukkan nilai moral dan amanat yang dapat diserap oleh penonton. Sehingga setelah menonton drama, penonton tidak hanya mendapat manfaat dari aspek hiburan, tetapi juga dari aspek pendidikan dan aspek kehidupan sosial bermasyarakat.

Konten drama televisi Tiongkok dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu sejarah, reformasi, dan budaya populer kontemporer. Kategori pertama atau dikenal dengan istilah 古装剧 *Gǔzhuāng jù* yang jika diterjemahkan secara harfiah berarti drama kostum tradisional, merupakan drama yang bertema sejarah seperti kungfu, legenda yang digarap ulang, dan biografi para tokoh penting pada zaman kerajaan Tiongkok. Kategori kedua mengacu pada tema sejarah di masa revolusi. Dan kategori ketiga lebih seperti sinetron masa kini yang menceritakan kehidupan kota, tema romantis, bisnis, pendidikan, serta berbagai tema lainnya yang berkaitan dengan kehidupan modern [1].

Berdasarkan pembagian di atas, drama *Under the Power* termasuk ke dalam kategori pertama, yaitu drama sejarah. Drama ini berlatarkan kehidupan para pejabat di masa Dinasti Ming (1368M-1644M), yaitu pada akhir masa pemerintahan Jia Jing (嘉靖) (1521M-1566M) di bawah kekuasaan Kaisar Zhu Houcong (朱厚熜), kaisar ke-11 Dinasti Ming. Bercerita tentang kehidupan Lu Yi (陆绎), seorang Pejabat Pasukan Elite Kerajaan (锦衣卫 *Jǐnyīwèi*) yang melaksanakan tugasnya memberantas kejahatan dan menyelesaikan berbagai masalah yang terdapat dalam kerajaan. Dalam kehidupan sehari-hari, Lu Yi menerapkan nilai-nilai Konfusius di setiap perilakunya. Setelah ditayangkan, penonton memberikan respons yang positif terhadap drama ini dikarenakan ceritanya yang menarik, sikap Lu Yi yang memiliki kemampuan dan bertanggung jawab terhadap tugasnya, serta memiliki cinta kasih yang membuatnya menjadi seseorang yang bermoral tinggi dan pantas untuk dijadikan panutan. Selain itu alur drama, peran dan pemainnya juga memiliki kualitas yang bagus [2].

Nilai-nilai Konfusius adalah nilai-nilai moral yang dikembangkan oleh Konfusius dan beberapa pengikutnya sejak abad ke-6 sebelum masehi atau masa Dinasti Zhou. Konfusius atau 孔子 *Kǒngzǐ* merupakan seorang filsuf besar sekaligus pendidik dalam sejarah peradaban Tiongkok, dia dikenal juga dengan sebutan “orang bijak dan guru besar”

至圣先师 *zhì shèng xiān shī*). Pengajaran etika dan moralnya memiliki pengaruh yang dalam terhadap segala aspek kehidupan masyarakat Tiongkok, contohnya pada masa sekarang, anak-anak usia tiga tahun di Tiongkok sudah bisa menyebutkan beberapa pepatah yang terdapat di dalam Analek Konfusius (论语 *Yǎnyǔ*), seperti “Betapa menyenangkan memiliki teman yang datang dari tempat yang jauh! (有朋自远方来, 不亦乐乎 *Yǒupéng zì yuǎnfāng lái, bù yì lè hū*)” dan “Ketika berjalan dengan dua orang teman, harus ada satu orang yang menjadi guru (三人行必有我师 *Sān rénxíng bì yǒu wǒ shī*). Memahami Konfusianisme merupakan salah satu cara untuk memahami pemikiran orang-orang Tiongkok. Selain mengajarkan masyarakat untuk mengikuti etika dan moral yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, Konfusius juga mengajarkan pemimpin untuk menjalankan kekuasaan dengan berdasarkan nilai-nilai moral Konfusius, sehingga tidak melakukan tindakan yang semena-mena, selain itu juga menyusun sistem pemerintahan yang membatasi kekuasaan pemerintah.

Sebagai bagian terpenting dari pemikiran tradisional Tiongkok, Konfusianisme memberikan pengaruh yang sangat besar tidak hanya kepada kehidupan masyarakat terdahulu tetapi juga kepada kehidupan masyarakat di masa modern. Pemikiran-pemikiran Konfusius memiliki makna yang kaya dan mencakup berbagai aspek kehidupan, tiap-tiap gagasan Konfusius memiliki konotasi yang luas dan meninggalkan kesan yang mendalam. Hal ini membangun kekhasan budaya masyarakat Tiongkok dan membangun ideologi komunitas yang harmonis [3]. Masyarakat Tiongkok sangat menghormati dan memegang erat konsep Konfusianisme, bahkan kebanyakan dari mereka menjadikan konsep Konfusianisme ini sebagai prinsip diri mereka dalam melakukan sesuatu.

Nilai-nilai moral Konfusius yang terdapat pada diri Lu Yi dalam drama *Under the Power* ini merupakan cerminan dari pembelajaran moral Konfusianisme yang telah diajarkan ayahnya sewaktu kecil. Sebagai seorang pejabat kerajaan sudah seharusnya memiliki etika yang baik agar dapat dicontoh oleh masyarakat. Namun pada kenyataannya, tidak semua pejabat pada masa itu yang memiliki nilai moral yang baik, sebaliknya banyak yang memiliki ambisi untuk menguntungkan dirinya sendiri, tidak memikirkan nasib rakyat, dan melakukan kejahatan dibalik jabatannya sebagai orang kepercayaan Kaisar. Di

dalam drama ini Lu Yi merupakan seorang pejabat yang bersih dan selalu menegakkan kebenaran dengan menerapkan nilai-nilai Konfusius dengan baik dan taat.

Penelitian tentang nilai-nilai Konfusius sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Seperti skripsi Retno Pratami yang berjudul “Ajaran Konfusius di Indonesia” memaparkan ajaran pokok Konfusianisme yang berkembang di Indonesia hingga saat ini [4], yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini membahas nilai konfusius dalam kehidupan masyarakat Tiongkok yang dicerminkan dalam tokoh Luyi di drama *Under the Power*. Selain itu Le Van Phuc dalam disertasinya yang berjudul “儒家五常思想及其在越南德育中的运用 Rǔjiā wūcháng sīxiǎng jí qí zài yuènnán déyù zhōng de yùnyòng” membahas tentang penerapan lima sifat mulia Konfusianisme ke dalam pendidikan moral di Vietnam [5]. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penulis tidak hanya membahas lima sifat mulia Konfusianisme, tetapi juga memasukkan delapan sifat mulia Konfusianisme ke dalam pembahasan penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan etika dan moralitas Lu Yi yang mencerminkan nilai-nilai Konfusius, dan diharapkan dapat menginspirasi masyarakat untuk bertingkah laku sesuai dengan nilai moral yang telah ditanamkan sejak dini. Karena melihat kondisi di masyarakat masa kini yang sangat beragam, sangat penting bagi kita untuk mengutamakan pengajaran moral dan etika kepada semua kalangan masyarakat. Mulai dari anak-anak, remaja, mahasiswa, karyawan, pebisnis, hingga pemerintah dan profesional dalam bidang lainnya. Karena orang yang beretika mengerti akan perbedaan hal baik dan hal buruk, dan ini akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Kemajuan sebuah negara akan hancur apabila manusianya tidak memiliki akhlak. Akhlak atau etika merupakan hal yang

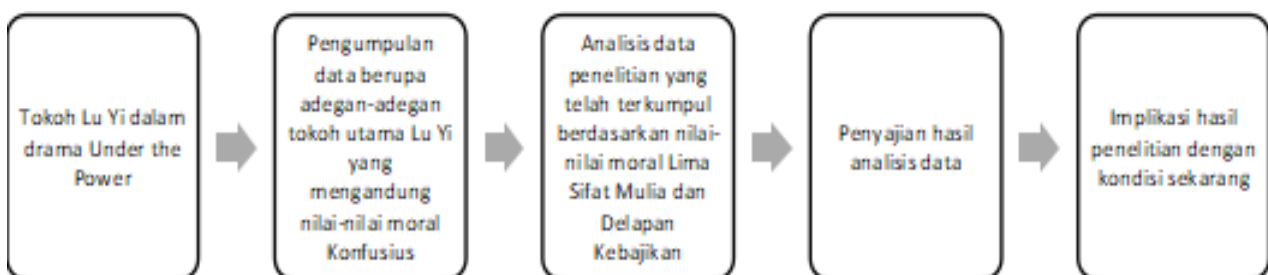
paling mendasar dan harus diterapkan di segala bidang di berbagai kesempatan.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menggali nilai-nilai Konfusius yang terdapat di dalam drama *Under the Power* yang direpresentasikan oleh tokoh Lu Yi sebagai seorang Pejabat Pasukan Elite Kerajaan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif. Dalam penelitian ini penulis akan menguraikan nilai-nilai Konfusius yang terdapat pada tokoh Lu Yi dengan cara menuliskan dialog-dialog yang menyiratkan nilai Konfusius pada tokoh tersebut dan pada akhirnya memberikan gambaran tentang penerapan nilai moral Konfusius dalam diri Lu Yi. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yakni penulis melakukan studi pustaka dari jurnal, artikel, buku dan naskah drama dengan melakukan pendekatan kepada tindakan, perilaku dan dialog tokoh Lu Yi yang mencerminkan nilai-nilai moral Konfusius. Kemudian menuangkan data yang diperoleh tersebut dalam bentuk kata-kata dan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Desain penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pertama dimulai dari tokoh Lu Yi dalam drama *Under the Power*, penulis mengumpulkan data berupa adegan Lu Yi baik dialog maupun tindakan yang mengandung nilai-nilai moral Konfusius, kemudian penulis menganalisis data penelitian tersebut berdasarkan teori nilai-nilai moral Konfusius Lima Sifat Mulia (*Wū cháng*) dan Delapan Kebajikan (*Bā dé*), kemudian penyajian hasil analisis data dan terakhir implikasi hasil penelitian dengan kondisi sekarang.



Gambar 1. Desain penelitian

Data dalam penelitian ini adalah naskah drama yang berupa adegan-adegan yang mengandung nilai-nilai moral Konfusius yang disampaikan atau diperankan oleh tokoh utama baik secara langsung maupun tersirat melalui tindakannya. Sumber data primer atau sumber data utama dalam penelitian ini adalah drama *Under the Power* 《锦衣之下》 yang dirilis pada 28 Desember 2019 di Mango TV dan iQiyi. Sedangkan sumber data sekunder dalam skripsi ini mencakup jurnal, internet, video serta buku yang berkaitan dengan teori Konfusianisme dan teori drama.

Setelah mengumpulkan data yang menjadi bahan penelitian, perlu adanya pengolahan dengan metode yang benar agar mendapatkan hasil yang baik. Setelah mengumpulkan data dari sumber data primer, yaitu naskah drama, penulis mengumpulkan adegan-adegan tokoh utama yang mencerminkan nilai-nilai moral Konfusius, kemudian menelaah adegan tersebut dengan pendekatan kualitatif berdasarkan teori nilai Konfusius yang diambil dari berbagai sumber jurnal dan internet. Pada bagian pembahasan, penulis hanya akan menampilkan beberapa adegan yang paling mewakili nilai-nilai Lima Sifat Mulia dan Delapan Kebajikan, sedangkan jumlah total temuan adegan akan disebutkan di masing-masing bagian pembahasan nilai tersebut. Selain itu penulis juga meneliti unsur-unsur drama *Under the Power* 《锦衣之下》 dengan berdasarkan teori drama secara umum. Pada akhirnya ditariklah kesimpulan yang didapatkan dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Konfusius pada Tokoh Luyi dalam Drama *Under the Power*

Konfusius (551 SM-479 SM) memiliki nama asli 丘仲尼 (*Qiū zhòng ní*) atau lebih dikenal dengan sebutan 孔子 (*Kǒng zǐ*), beliau adalah seorang filsuf dari negara Lu pada akhir masa Musim Semi dan Musim Gugur (770 SM-476 SM). Di akhir masa kehidupannya, Kongzi menyibukkan diri dengan bekerja, beliau terus menggali ilmu pengetahuan dan juga merapikan kitab-kitab kuno, seperti 《诗经》 *Shī jīng* (kitab puisi) 《尚书》 *Shàng shū* (dokumen sejarah) dan lain-lain. Selain itu beliau juga menuliskan sejarah negara Lu dalam buku 《春秋》 *Chūn qiū* (musim semi dan musim gugur). Buku-buku ini merupakan kontribusi yang

besar dalam pelestarian dan penyebaran budaya tradisional Tiongkok [6, pp.50-51].

Konfusianisme beserta pola etika lain yang relevan merupakan aliran utama yang paling berpengaruh dalam konteks pemikiran masyarakat Tiongkok sejak dahulu kala. Nilai moral tradisional Tiongkok yang didasari oleh etika Konfusianisme selalu mempertahankan sumber kehidupan bangsa dan masuk ke dalam hati masyarakat setiap generasi [7, pp. 9].

Drama *Under the Power* merupakan drama adaptasi dari novel berjudul sama karya Lan Seshi (蓝色狮) yang diterbitkan pada tahun 2015 [8]. Drama ini disutradarai oleh Yin Tao (尹涛), seorang sutradara Tiongkok tamatan Akademi Film Beijing (北京电影学院 *Běijīng Diànyǐng Xuéyuàn*). Pada tanggal 27 September 2017 [9], drama ini mulai difilmkan di Hengdian World Studios atau 横店影视城 (*Héngdiàn Yǐngshìchéng*) dan selesai pada tanggal 23 Januari 2018. Kemudian drama *Under the Power* secara resmi mulai disiarkan di Mango TV (芒果 *Mángguǒ* TV) dan iQiyi (爱奇艺 *ài qí yì*) sejak tanggal 28 Desember 2019. Drama ini mendapatkan *rating* 9.1/10 dari penilaian sebanyak 11,2 ribu orang di platform iQiyi [10].



Gambar 2. Poster resmi drama *Under the Power*

Unsur Drama *Under the Power*

Tema dan Amanat

Tema adalah ide pokok, pikiran atau gagasan utama yang ingin disampaikan pengarang kepada penonton melalui sebuah karya sastra. Tema dikembangkan melalui alur cerita yang mengandung konflik dan dihidupkan oleh para tokoh melalui dialog, kemudian membuat amanat yang hendak disampaikan pengarang dapat tersampaikan dengan baik.

Tema yang diangkat dalam drama ini adalah tema kehidupan pejabat di masa Dinasti Ming. Keseluruhan cerita menampilkan adegan-adegan pemecahan kasus oleh *Jīnyīwèi* dan *Liùshànmén*, sehingga membuat drama ini menjadi sebuah drama

yang menegangkan dan mengandung misteri. Selain itu di dalam drama ini juga banyak terdapat adegan kungfu, yang membuat drama ini juga termasuk ke dalam golongan drama bela diri atau 武侠 *wǔxiá*, atau dapat juga disebut sebagai drama kostum kerajaan atau 古装剧 *gǔzhuāng jù*.

Sedangkan amanat adalah pesan moral yang hendak disampaikan pengarang kepada para penonton. Penyampaian amanat dalam karya sastra adalah tujuan utama pengarang dalam menciptakan karya sastranya, dengan adanya amanat karya tersebut dapat memberikan manfaat dan pembelajaran kepada para penonton. Amanat dalam drama ini adalah nilai-nilai moral yang harus ditanamkan oleh pejabat dalam menjalankan tugasnya, terutama Lu Yi. Semua nilai moral tersebut akan dibahas di sub bab selanjutnya dalam skripsi ini.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi, sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita [11, pp.79]. Jadi tokoh itu mengacu kepada orang yang membawakan karakter dan menjalankan cerita dalam karya sastra. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan atau menggambarkan tokoh dalam cerita melalui watak dan karakternya. Dengan adanya penokohan, pengarang dapat mengungkapkan alasan tentang tingkah laku seorang tokoh dan menciptakan citra tokoh.

Tokoh utama dalam drama ini adalah Lu Yi, dia merupakan anak dari Komandan Pasukan Elite Kerajaan, Lu Ting. Lu Yi menjabat sebagai Panitera Pasukan Elite Kerajaan (锦衣卫经历 *Jīnyīwèi jīnglì*), kemudian diangkat menjadi asisten pejabat tingkat empat Pasukan Elite Kerajaan. Dia dipercaya oleh Kaisar untuk menyelidiki berbagai kasus yang terjadi di kerajaan. Pasukan Elite Kerajaan adalah pasukan khusus istana di masa Dinasti Ming yang bertugas untuk memberantas kejahatan dan menyelesaikan kasus di dalam pemerintahan. Di mata masyarakat Dinasti Ming, Pasukan Elite Kerajaan memiliki kesan yang dingin dan ditakuti oleh masyarakat karena ketegasannya dalam menyelesaikan kasus-kasus di kerajaan, seperti menggunakan cara-cara yang kejam saat menginterogasi para tahanannya.

Sebagai anak yang terlahir di keluarga pejabat kerajaan, Lu Yi sejak kecil sudah mendapatkan pengajaran tentang moral dan etika bermasyarakat. Saat menjadi pejabat Pasukan Elite Kerajaan, Lu Yi

sangat memegang teguh nilai-nilai moral. Dia ingin menjadi manusia yang budiman dan sangat menjunjung tinggi kebenaran. Dia menerapkan semua nilai moral Konfusius yang dipelajarinya sedari kecil ke dalam perbuatannya sehari-hari.

Berikut adegan Lu Yi sewaktu kecil.

Lu Yi diajarkan oleh ayahnya sewaktu kecil mengenai nilai-nilai moral Konfusius.

陆译 : “君子务本，本立而道生。孝弟也者，其为仁之本与”。先生说了，君子以仁为本。译儿长大后要做一个堂堂正正的君子。

陆廷 : 好。那何以为仁呢？

陆译 : 孝、悌、忠、信、礼、义、廉、耻

Lu Yi : “Manusia budiman itu menancapkan dirinya ke akarnya. Setelah akarnya kokoh, jalan kebenaran akan tumbuh. Berbakti kepada orang tua dan menghormati saudara adalah pondasi dari jalan kebenaran ini.” Guru pernah berkata, Pria Sejati memiliki dasar kasih. Lu Yi saat besar nanti harus menjadi pria sejati yang benar.

Lu Ting : Baik. Jadi apa itu kasih?

Lu Yi : Berbakti, tunduk, setia, percaya, sopan, adil, jujur, tahu malu.

(Episode 47 13:21-13:45)

Ketika Lu Yi berusia 9 tahun, ibunya dibunuh oleh penjahat yang masuk kerumahnya. Kejadian itu membuat Lu Yi mengalami trauma yang mendalam. Dia mengambil salah satu senar kecapi yang terkena darah ibunya dan menjadikannya gelang yang selalu dia bawa kemana-mana hingga dia dewasa.

Yuan Jinxia merupakan tokoh utama wanita. Dia bekerja sebagai anggota penyidik dari Departemen Enam Kepolisian atau *Liùshàn mén* 六扇门. Yuan Jinxia adalah orang yang ceria, pandai berbicara, berhati lapang dan mudah memaafkan. Dia adalah seorang pegawai pemerintah yang menjunjung tinggi nilai moral. Saat melaksanakan tugasnya sebagai penyidik kepolisian, dia selalu taat aturan dan teliti dalam bekerja. Namun demikian terkadang Yuan Jinxia masih gegabah dan terlalu emosional, terlebih saat menemukan suatu

ketidakadilan. Selain itu Yuan Jinxia juga sangat berbakti kepada ibunya walaupun ibunya yang sekarang bukanlah ibu kandungnya.

Yang Yue adalah sahabat Yuan Jinxia sejak kecil dan juga anak dari Yang Chengwan. Yang Yue juga merupakan anggota penyidik dari Departemen Enam Kepolisian. Yang Yue adalah orang yang sabar dalam menghadapi semua tingkah Yuan Jinxia, dia berperan sebagai saudara yang selalu siap membantu dalam keadaan apapun.

Yang Chengwan merupakan kepala Departemen Enam Kepolisian, dia merupakan guru dari Yuan Jinxia dan ayah dari Yang Yue. Dia sangat menyayangi Yuan Jinxia seperti anak kandungnya sendiri. Yang Chengwan adalah seorang yang sangat menghormati atasannya, dia selalu menunjukkan etiket dan selalu berhati-hati saat berbicara dengan orang yang berkedudukan lebih tinggi.

Xie Xiao adalah anak dari ketua perkumpulan Wu An (乌安帮 *wū ān bāng*), sekaligus sebagai ketua muda perkumpulan Wu An. Sifatnya sedikit kekanak-kanakan dan gegabah. Namun demikian Xie Xiao adalah orang yang bertanggung jawab dan pekerja keras.

Shangguan Xi adalah pemimpin balai *Zhuque* di Perkumpulan Wu An. Dia menanggung semua tanggung jawab dan melakukan pekerjaan layaknya ketua perkumpulan. Shangguan Xi adalah seorang wanita yang tangguh, bijaksana, dan memiliki ilmu kungfu yang hebat. Dia melakukan semua tugasnya dengan sangat baik. Saat berperang di pelabuhan Cen dia juga memimpin pasukan biksu dalam melawan bajak laut Jepang dengan berani.

Keluarga Yan menjadi keluarga pejabat yang memiliki kekuasaan tunggal di bawah Kaisar setelah menyingkirkan keluarga Xia belasan tahun lalu. Namun kekuasaan ini digunakan untuk hal yang tidak baik. Yan Shifan adalah putra dari sekretaris agung, Yan Song (严嵩). Dalam perjalanannya, Yan Shifan bekerja sama dengan bajak laut Jepang dan banyak melakukan hal tidak terpuji untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Yan Shifan juga adalah tokoh antagonis utama dalam drama ini. Setiap bertemu dengan Lu Yi, dia sering menunjukkan sikap merendahkan dan berlagak berkuasa. Namun kekuasaan keluarganya yang terlalu besar membuat Yan Shifan mampu menutupi semua perbuatan jahatnya dari Kaisar.

Pada akhirnya Lu Yi berhasil mengungkapkan semua kejahatan Yan Shifan yang membuat Yan Shifan dihukum penggal di muka umum.

Lu Ting adalah ayah dari Lu Yi. Dia merupakan komandan Pasukan Elite Kerajaan, dan merupakan salah satu pejabat yang paling dipercaya kaisar. Dia sangat setia kepada kaisar dan Dinasti Ming. Namun Lu Ting dianggap berhati dingin dan tidak membantu pejabat lain yang kesusahan. Ini karena dia takut pada kekuatan keluarga Yan, Sekretaris Agung Yan Song. Dalam urusan pemerintahan, Lu Ting juga tidak berani untuk terlalu ikut campur.

Lan Qingxuan pada awalnya adalah seorang murid di Paviliun Danqing (丹青阁 *Dānqīng gé*), dia berguru kepada Master Yuanming (元明大师 *Yuán míng dàshī*) untuk menjadi seorang alkemis. Setelah Paviliun Danqing runtuh, dia memutuskan untuk menjadi peramal ajaran Taoisme di istana. Di istana dia mendapatkan kepercayaan Kaisar. Namun pada akhirnya dia tewas mengenaskan di penjara karena dicelakai oleh Yan Shifan. Lan Qingxuan dan Lu Yi adalah teman baik sejak pertama mereka bertemu. Mereka kemudian bersama-sama membantu Kaisar menyelesaikan permasalahan di Dinasti Ming.

Sinopsis

Drama ini menceritakan tentang perjalanan Lu Yi, seorang pejabat Pasukan Elite Kerajaan atau *Jīnyīwèi* (锦衣卫) yang pada tahun ke-37 pemerintahan Jiajing (嘉靖), diperintahkan oleh Kaisar untuk menyelidiki berbagai kasus yang berkaitan dengan kerajaan, terutama mengenai keberadaan bajak laut Jepang yang bertindak semena-mena di bagian tenggara. Selain itu juga menceritakan pertentangan antara Lu Yi dengan Yan Shifan, anak dari sekretaris agung, pejabat tertinggi Dinasti Ming yang menyalahgunakan jabatannya untuk berbuat kejahatan. Kasus pertama yang diselidiki Lu Yi adalah hilangnya peta pertahanan militer daerah pesisir Dinasti Ming. Peta ini dicurigai dicuri oleh Cao Kun (曹昆), seorang pejabat dari departemen pertahanan. Cao Kun diduga bersekongkol dengan *Wōkòu* (倭寇), bajak laut Jepang yang ada di tenggara.

Setelah kasus Cao Kun selesai, Kaisar memerintahkan Lu Yi untuk menyelesaikan masalah Jianzhen (健楫) di Yangzhou (扬州). Di samping itu secara diam-diam juga menyelidiki tentang konspirasi Cao Kun dan bajak laut Jepang. Lu Ting, komandan Pasukan Elite Kerajaan

sekaligus ayahnya Lu Yi memerintahkan Lu Yi untuk mengikutsertakan Yang Chengwan, kepala Departemen Enam Kepolisian dalam perjalanan ini, karena dia memiliki kemampuan melacak yang sangat baik. Setelah mendapat perintah, Yang Chengwan pun mengajak Yang Yue dan Yuan Jinxia, detektif dari Departemen Enam Kepolisian untuk ikut serta.

Di Yangzhou, mereka bertemu dengan Perkumpulan Wu An yang mengatur keluar-masuknya barang dan kapal di pelabuhan Yangzhou. Xie Xiao dan Shangguan Xi yang merupakan pengurus perkumpulan pada akhirnya juga membantu Lu Yi dalam menyelesaikan berbagai kasus. Setelah menyelesaikan kasus Jianzhen, Kaisar memerintahkan Lu Yi menyelidiki kasus Zhou Xianyi (周显已) yang menggelapkan dana perbaikan sungai. Dia meminta Yang Chengwan untuk membantu memecahkan kasus. Kasus ini berkaitan dengan Zhai Lanye (翟兰叶), seorang kuda kurus (wanita yang diperjualbelikan) di Yangzhou.

Setelah dari Yangzhou, Lu Yi menemukan petunjuk mengenai keberadaan Mao Haifeng (毛海峰), ketua bajak laut Jepang, yaitu di Hangzhou (杭州), kemudian dia memutuskan untuk pergi ke sana. Di Hangzhou, Lu Yi semakin banyak menemukan bukti-bukti kejahatan Yan Shifan dan bukti kerjasamanya dengan bajak laut Jepang, namun belum cukup untuk dapat meyakinkan Kaisar.

Gubernur Hangzhou Wu Shouxu (吴守绪) merupakan penanggung jawab perang di Pelabuhan Cen (岑港) bersama dengan Jenderal Yu Dayong (于大勇). Dikarenakan perang ini tidak kunjung selesai dan rakyat semakin menderita, Kaisar memerintahkan Lu Yi untuk memeriksa ke medan perang. Di medan perang Lu Yi pada awalnya tidak diterima oleh Jenderal Yu, karena dianggap sebagai mata-mata pejabat yang ingin mencari cara untuk mengkritik Jenderal Wu di depan Kaisar. Tetapi Lu Yi menunjukkan prinsipnya yang hanya percaya pada apa yang dia lihat, dan akhirnya mendapat kepercayaan Jenderal Yu dan menjadi teman seperjuangan.

Di medan perang Lu Yi memberikan kontribusi yang besar, baik dalam perencanaan strategi perang maupun di saat perang. Lu Yi mengorbankan dirinya untuk melakukan hal yang berisiko yaitu memasang bom air di kapal bajak laut Jepang. Pada

akhirnya Lu Yi berhasil dan perang pun dimenangkan oleh pasukan Dinasti Ming.

Setelah kemenangan di selatan, Lu Yi kembali ke ibukota. Di ibukota dia masih menemukan beberapa tantangan, terutama konflik melawan Yan Shifan. Pelanggaran yang dilakukan oleh keluarga Yan semakin merajalela. Lu Yi juga semakin banyak mendapatkan bukti kejahatan Yan Shifan, namun masih belum cukup untuk menggoyahkan kepercayaan Kaisar terhadap keluarga Yan. Saat kematian Lu Ting, dia memberikan barang bukti pelanggaran Yan Shifan lainnya, yaitu denah kediaman yang dibangun di daerah terlarang. Selain itu kematian Lan Qingxuan di penjara yang dipaksa untuk mengaku salah karena telah menuduh keluarga Yan juga membuat Kaisar marah kepada keluarga Yan. Hal ini membuat Kaisar melepas jabatan Yan Song, dan memulangkannya ke kampung halaman, selain itu Yan Shifan juga dilepas jabatannya. Tak lama kemudian kesalahan besar Yan Shifan satu-persatu terungkap dan sudah cukup membuat Kaisar sangat marah hingga akhirnya memenggal kepala Yan Shifan. Dengan ini maka berakhirlah riwayat keluarga Yan. Dan semua orang bisa hidup tenang.

Alur

Alur adalah rangkaian atau kerangka peristiwa yang menggerakkan jalannya cerita dari awal hingga akhir dan terjadi berdasarkan keterkaitan sebab akibat. Alur juga merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan, sehingga cerita tersebut memiliki pola yang menuntun cerita melalui beberapa tahap pertikaian hingga penyelesaian. Tahap-tahap itu mencakup pengenalan sebagai tahapan awal, perumitan sebagai tahapan tengah, dan klimaks, peleraian serta pemecahan sebagai tahapan akhir.

Penulis menemukan bahwa jenis alur dalam drama ini adalah alur campuran. Secara garis besar cerita berjalan secara maju, yakni secara berurutan menceritakan perjalanan Lu Yi dari kota ke kota untuk menginvestigasi kasus. Namun di pertengahan cerita diperlihatkan beberapa adegan di masa lalu yang memiliki kaitan dengan kejadian di masa kini. Contohnya adegan ketika ibu Lu Yi meninggal ketika Lu Yi masih kecil, adegan pembunuhan keluarga Xia, dan lain-lain. Munculnya alur mundur ini ditujukan untuk memberitahu penonton mengenai kejadian masa lalu yang memiliki pengaruh kepada perilaku dan sifat tokoh serta kenyataan yang ada di masa sekarang.

Tahapan awal dalam drama ini adalah ketika sutradara memperkenalkan para tokoh kepada penonton. Pada tahap ini terdapat adegan seperti memecahkan kasus pencurian peta militer oleh Cao Kun, di mana memperkenalkan Lu Yi sebagai Pasukan Elite Kerajaan, Yuan Jinxia sebagai Departemen Enam Kepolisian, dan kondisi politik di kerajaan pada saat itu. Selain itu diperkenalkan pula tokoh Yan Shifan dan keluarga Yan yang berkuasa.

Kemudian cerita mengarah pada tahap perumitan, yaitu perjalanan ke selatan yang mempertemukan Lu Yi dengan tokoh-tokoh baru, selain itu masalah baru juga bermunculan. Dimulai dari kasus hilangnya kotak hadiah ulang tahun di kapal, hingga kasus pencurian dana perbaikan sungai di Yangzhou, yang menyebabkan Lu Yi dan lainnya bertemu dengan Zhai Lanye, bawahan Yan Shifan yang menguasai teknik kungfu menggunakan jarum. Lalu permasalahan berlanjut dengan ditemukannya jejak bajak laut Jepang di sekitar Yangzhou. Lu Yi dan Yuan Jinxia mengikutinya hingga sampai ke desa Longdan. Di sana mereka menemukan sumur naga yang merupakan tempat pembuatan racun untuk bajak laut Jepang. Kemudian di desa Longdan mereka juga bertemu dengan kepala bajak laut Jepang, Mao Haifeng. Setelah bertikai dengan Mao Haifeng, Lu Yi terkena racun, yang mengharuskannya mencari Tabib Lin untuk berobat.

Setelah sembuh, Lu Yi menerima titah Kaisar untuk menyelidiki kasus obat beracun Kaisar yang berkaitan dengan paviliun Danqing. Di sini Lu Yi menemukan bahwa ini adalah ulah keluarga Yan yang ingin menjatuhkan Xu Jing, pejabat yang sebelumnya merekomendasikan paviliun Danqing kepada Kaisar. Lalu tokoh Lan Qingxuan juga muncul, yang akhirnya memutuskan untuk menjadi pendeta Tao kepercayaan Kaisar di istana.

Konflik semakin memanas saat Lu Yi mengunjungi kota Hangzhou. Pada awalnya, Lu Yi berangkat ke Hangzhou untuk menyelidiki pergerakan bajak laut Jepang, kemudian Yan Shifan muncul kembali dengan identitas palsu sebagai Sima Chang'an, pedagang garam Hangzhou yang menikahi gadis yang keluarganya memiliki sebidang tanah yang mengandung bijih besi, termasuk Chunyu Min, adik sepupu Lu Yi. Tujuannya adalah untuk melakukan tambang secara pribadi, dan setelah diusut hal ini berkaitan dengan kerja sama Yan Shifan dengan bajak laut Jepang untuk memproduksi senjata api.

Setelah berada di Hangzhou beberapa lama, Lu Yi kembali mendapat titah dari Kaisar untuk mengamati kondisi perang di Pelabuhan Cen. Peperangan antara pasukan Dinasti Ming melawan bajak laut Jepang ini sudah berlangsung sejak lama namun tidak pernah berhasil. Sesampainya di Pelabuhan Cen, Lu Yi bertemu dengan Jenderal Yu Dayong, mereka bersama-sama dengan jenderal Qi Weigang dan gubernur Hangzhou, Wu Shouxu, serta Perkumpulan Wu An menyusun strategi perang terbaru untuk mengalahkan bajak laut Jepang.

Klimaks terjadi saat pecahnya peperangan di Pelabuhan Cen dan penyerangan bajak laut Jepang ke kota Hangzhou. Pada akhirnya kedua pertempuran ini dimenangkan oleh Dinasti Ming. Setelah itu Lu Yi dipanggil oleh Kaisar ke ibukota. Di ibukota beberapa konflik masih terjadi, terutama yang berhubungan dengan keluarga Yan. Semakin lama kejahatan Yan Shifan semakin terkuak. Titik balik atau tahap peleraian terjadi saat kematian Lan Qingxuan di penjara, yang menyebabkan sekretaris agung Yan Song dilepas jabatannya dan Yan Shifan dihukum penggal di depan umum atas segala kejahatan yang telah dilakukannya.

Kemudian tahapan akhir adalah pemecahan, yakni di mana alur cerita semakin menurun. Setelah Yan Shifan dihukum penggal, masalah besar berakhir. Namun demikian masih ada satu masalah terakhir, di mana Lu Yi mengajukan diri kepada Kaisar atas kesalahan ayahnya yang mencelakakan keluarga Xia belasan tahun lalu. Kaisar sangat marah yang mengakibatkan Lu Yi dipenjara dan dihukum mati. Kemudian Yuan Jinxia memohon kepada Xu Jing untuk menyelamatkan Lu Yi, Lu Yi pun diringankan hukumannya namun masih tetap dipenjara seumur hidup. Tiga tahun kemudian, sebagai harapan untuk menambah kemakmuran rakyat, Kaisar berbaik hati dan menghapuskan kesalahan para tahanan termasuk Lu Yi.

Sebagai bagian dari alur, konflik adalah pertentangan yang terjadi pada tokoh dalam sebuah drama. Pertentangan itu dapat terjadi antar tokoh protagonis dan antagonis, pertentangan tokoh dengan dirinya sendiri, pertentangan melawan kekuatan alam (cuaca, tanah, laut, dan bencana), pertentangan melawan kekuatan supranatural, atau pertentangan kekuatan sosial dan tradisi budaya [12, pp. 50].

Konflik yang terjadi dalam drama *Under the Power* adalah pertentangan antar tokoh protagonis dan

antagonis. Yakni berhubungan dengan kasus-kasus yang tengah diselesaikan Lu Yi. Sebagian besar berkaitan dengan bajak laut Jepang dan Yan Shifan. Konflik yang dimunculkan dalam drama ini cukup membuat penonton merasa tegang dan situasi konflik yang diciptakan juga menimbulkan rasa penasaran para penonton.

Latar

Latar atau setting adalah keterangan mengenai lingkungan tempat sebuah cerita terjadi serta kurun waktu kejadiannya. Secara garis besar, cerita drama *Under the Power* berlatarkan 9 tempat, yaitu kota Beijing, kapal menuju Yangzhou, kota Yangzhou, desa Longdan, Hutan Maple, Paviliun Danqing, kota Hangzhou, markas militer, dan pelabuhan Cen. Setiap tempat didesain sesuai dengan keadaan sosial masyarakat pada masa Dinasti Ming. Bangunan tradisional khas Tiongkok sangat dimunculkan dalam latar drama ini.

Sedangkan latar waktunya yaitu terjadi di masa Dinasti Ming (1368-1644), yaitu di akhir masa pemerintahan Jia Jing (嘉靖) (1521-1566), atau sekitar tahun ke-37 pemerintahan Jiajing, di bawah kekuasaan Kaisar Zhu Houcong (朱厚熹), kaisar ke-11 Dinasti Ming.

Kondisi politik pada masa itu adalah terdapatnya kekuasaan tunggal sekretaris agung Yan Song di kementerian setelah menyingkirkan Xia Ran dan musuh-musuh politik lainnya. Pada saat yang bersamaan, bajak laut Jepang di bawah kepemimpinan Mao Haifeng menyerang kota-kota pesisir Dinasti Ming, mereka menumpas masyarakat dan hendak menguasai Dinasti Ming. Selain itu, mata-mata bajak laut Jepang yaitu Cao Kun, telah menyusup ke dalam departemen pertahanan dan mencuri peta pertahanan pesisir Dinasti Ming. Jika peta pertahanan ini jatuh ke tangan bajak laut Jepang, perbatasan Dinasti Ming hilang pertahanan dan memudahkan bajak laut Jepang untuk menyerang Dinasti Ming.

Lima Sifat Mulia Lu Yi dalam Drama *Under the Power*

Lima sifat mulia merupakan konsep moral dasar dalam masyarakat feodal patriarki Tiongkok. Lima sifat mulia terbagi menjadi lima, yaitu cinta kasih (仁 *Rén*), kebenaran dan keadilan (义 *Yì*), sopan santun dan tata krama (礼 *Lǐ*), kebijaksanaan (智 *Zhì*), dan kepercayaan (信 *Xìn*). Berikutnya adalah nilai lima sifat mulia dalam diri Lu Yi yang akan penulis jabarkan menggunakan pendekatan

kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif yakni yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh pelaku yang berupa perbuatan, motivasi, persepsi, dll. dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk jabaran kata-kata [13]. Penulis akan menjelaskan secara detail mengenai apa yang dialami dan dirasakan oleh Lu Yi sehingga dapat membuktikan bahwa Lu Yi benar-benar menerapkan nilai Konfusius dalam dirinya.

Nilai *Rén* (Cinta Kasih)

Cinta kasih atau *rén* merupakan nilai yang mengharuskan seseorang untuk mencintai dan berbuat baik kepada orang lain dengan sepenuh hati. Hal ini dapat ditemukan pada tokoh Lu Yi dalam 4 adegan di drama ini, salah satu contohnya adalah seperti saat Lu Yi sedang sakit. Lu Yi sedang mengelap pedang milik sahabatnya yang telah tiada, yang menandakan bahwa Lu Yi adalah orang yang memiliki rasa cinta kasih yang mendalam dalam dirinya. Sebagai seorang Pasukan Elite Kerajaan, walaupun Lu Yi dikenal sebagai orang yang dingin dan tidak berperasaan, namun sebenarnya di dalam hatinya selalu menyimpan kasih sayang dan kebaikan hati 仁爱 *rén'ài*. Dia mencintai orang lain sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.

Selain itu, sebagai seorang manusia budiman yang selalu menjunjung tinggi nilai moral, Lu Yi tak segan-segan membela kebenaran dan keadilan, menunjukkan kecintaan, kepedulian dan kesetiannya kepada rekannya, dalam hal ini adalah Jenderal Yu Dayong yang sedang dipenjara. Hal tersebut dapat dilihat dari adegan Lu Yi yang sedang berbicara dengan Lan Qingxuan, yang mana Lu Yi meminta bantuan Lan Qingxuan untuk membebaskan Yu Dayong yang dijebak keluarga Yan hingga dipenjara, Lan Qingxuan mengatakan bahwa rasa cinta dan keadilan yang terlalu mendalam akan membahayakan Lu Yi. Namun demikian Lu Yi tetap menunjukkan martabat 人格 *rén gé* dan teguh dalam membela kebenaran meskipun beresiko.

Nilai *Yì* (Kebenaran dan Keadilan)

Nilai selanjutnya adalah nilai kebenaran dan keadilan atau *yì*. Yaitu nilai yang dominan dalam diri Lu Yi, ditemukan terdapat total 7 adegan yang mempresentasikan nilai ini. Sebagai seorang Pasukan Elite Kerajaan yang bertugas menegakkan kebenaran dan membela keadilan, Lu Yi menunjukkan nilai tersebut sebagai prinsip

hidupnya. Dia tak takut pada konsekuensi apa pun asalkan hal yang dilakukannya adalah kebenaran. Sebagai seseorang yang ingin menjadi manusia budiman, Lu Yi selalu berusaha untuk menegakkan kebenaran berdasarkan apa yang dianggapnya benar, dia tidak mengikuti ayahnya yang selalu memilih untuk tidak terlibat dalam setiap urusan kerajaan.

Lu Yi bahkan berani secara terang-terangan menyampaikan keberatannya akan sikap ayahnya selama ini. Dia meragukan letak kesetiaan dan kebenaran dalam diri ayahnya, karena dari beberapa kejadian masa lalu ayahnya selalu berpangku tangan terhadap masalah-masalah yang menimpa rekannya. Lu Yi menentang pendirian ayahnya tersebut dan memutuskan untuk membantu Yu Dayong yang sedang di penjara, walaupun jika dia bertindak demikian akan beresiko untuk menjadi lawan dengan keluarga Yan. Dia percaya bahwa dalam keadaan apapun, dengan risiko apapun, kebenaran harus tetap ditegakkan.

Lu Yi kemudian meminta bantuan Xu Jing, menteri istana kepercayaan kaisar lainnya, untuk bergabung bersamanya dalam melawan komplotan keluarga Yan. Dari adegan Lu Yi bertamu ke kediaman Xu, Xu Jing mengatakan bahwa perbuatan Lu Yi tidak sesuai dengan apa yang dilakukan ayahnya selama ini. Lu Yi kemudian mengatakan bahwa dia memiliki pemikiran sendiri. Yaitu dia yang selalu membela keadilan dan kebenaran. Sedangkan pemikiran ayahnya belum tentu merupakan pemikirannya juga. Selain itu, sebagai orang yang selalu menegakkan kebenaran, Lu Yi memiliki keberanian dan keteguhan untuk menunjukkan posisinya bahkan di depan kaisar. Dia tidak takut menyinggung pihak mana pun asalkan yang dibela adalah kebenaran. Karena bagaimana pun kebenaran akan selalu menang melawan kejahatan.

Pada akhir cerita, Lu Yi masuk penjara karena menyerahkan diri kepada kaisar untuk membersihkan nama baik Xia Ran yang dicelakai oleh ayahnya. Xia Ran adalah kakek dari Yuan Jinxia, yang ketika itu digugat oleh Lu Ting karena diduga bekerja sama dengan musuh. Karena gugatan ini, Xia Ran beserta seluruh keluarga Xia dibunuh. Kaisar melarang siapa pun untuk membantu Lu Yi, bahkan yang berani membantu Lu Yi akan dianggap sebagai komplotannya. Di tengah keadaan seperti ini, Yuan Jinxia meminta bantuan kepada Xu Jing, pejabat utama Dinasti Ming yang dahulunya memiliki hubungan baik dengan Lu Yi dan juga bekas murid Xia Ran. Yuan

Jinxia menyebutkan bahwa sikap Lu Yi yang selalu bersikeras untuk menegakkan kebenaran adalah hal yang sama-sama mereka ketahui, maka Jinxia pun memohon kepada Xu Jing untuk membantu Lu Yi meringankan hukuman matinya. Xu Jing mengakui bahwa Lu Yi adalah pejabat yang setia dan selalu menegakkan kebenaran, maka dia pada akhirnya menyetujui Jinxia untuk membantu Lu Yi berbicara di depan kaisar.

Nilai *Lǐ* (Sopan santun dan Tata Krama)

Nilai *Lǐ* adalah etiket dan kesopanan, seperti memperhatikan sopan santun saat bertemu dengan orang lain terutama yang lebih tua. Pada zaman dahulu, etiket ini mencakup tata krama saat bertemu orang, seperti melakukan 磕头 *kētóu* atau bersujud dan memberi hormat, kegiatan penghormatan leluhur, serta upacara-upacara dan ritual lainnya. Sikap menghormati yang lebih tua dan etika kesopanan ditunjukkan Lu Yi saat bertemu dengan orang lain. Nilai ini ditemukan dalam 1 adegan, yaitu pada adegan Lu Yi menunjukkan sikap hormatnya kepada Yang Chengwan. Lu Yi menundukkan kepala kepada Yang Chengwan sebagai bentuk tata krama meskipun dari segi jabatan Yang Chengwan lebih rendah posisinya dibanding Lu Yi.

Nilai *Zhì* (Kebijaksanaan)

Menurut Konfusius, seseorang harus memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan agar bisa mengembangkan diri dengan efektif. Kebijaksanaan membuat orang lebih cerdas dalam memahami sebuah prinsip, lebih bijaksana dalam membedakan hal baik dan hal buruk, serta dapat mengembangkan moral dan perbuatan sesuai dengan prinsip alam. Jika tidak memiliki kebijaksanaan dalam hidupnya, maka tidak dapat membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah, malah akan mencelakakan diri sendiri dan orang lain.

Total adegan yang menunjukkan nilai *Zhì* ditemukan sebanyak 3 adegan, salah satu prinsip kebijaksanaan Lu Yi sebagai Pasukan Elite Kerajaan dapat dilihat dari adegan Lu Yi menginterogasi Zhou Xianyi yang tertuduh melakukan penggelapan dana perbaikan sungai di Yangzhou. Pada adegan tersebut Lu Yi mengatakan bahwa Pasukan Elite Kerajaan memiliki perhitungan sendiri saat menyelesaikan kasus, tidak melulu menggunakan kekerasan dalam menginvestigasi tahanan. Mereka hanya percaya bukti yang dilihatnya sendiri. Seseorang yang bijaksana selalu mengamati semua masalah secara

keseluruhan, dia juga selalu bersikap adil dan pandai mengamati situasi, dia juga bertindak sesuai kebenaran dan kebermanfaatannya bersama.

Adegan selanjutnya adalah adegan Lu Yi dan Lan Qingxuan yang sedang berbicara mengenai prinsip hidup dan penyesalan. Sebagai orang yang telah mempelajari banyak norma dan nilai kebajikan sejak kecil, Lu Yi dapat menunjukkan kebijaksanaannya dalam menilai berbagai hal yang terjadi di kehidupan, termasuk mengenai penyesalan. Menurutnya asalkan dalam hidup memiliki arah yang jelas dan tekad yang kuat, apa pun hasilnya kita tidak akan menyesal. Karena dengan mengetahui apa yang kita inginkan dan telah berusaha ke arah itu dengan sebaik-baiknya, semua hasil akan menjadi bermakna meskipun tidak sesuai yang diharapkan.

Nilai Xìn (Kepercayaan)

Xìn umumnya diterjemahkan sebagai iktikad baik, kesetiaan, dan kepercayaan. Ini tidak hanya berarti menepati janji, tetapi juga menggambarkan keadaan setia dan tindakan menjunjung tinggi kejujuran dan tanggung jawab. *Xìn* diasumsikan sebagai perbuatan yang sejalan dengan kata-katanya, selain itu juga kepercayaan antar manusia. Juga mencakup percaya pada kebenaran dan konsep manusia yang berbudi luhur. Dengan adanya kepercayaan, hubungan antar manusia, antar komunitas, keluarga dan teman menjadi semakin dekat dan harmonis.

Temuan nilai kepercayaan yang ditunjukkan oleh Lu Yi terdapat dalam 2 adegan, salah satunya adegan berdiskusi di markas militer bersama para jenderal. Lu Yi bersama Jenderal Yu dan Jenderal Qi sedang berdiskusi tentang jalur rahasia Bajak Laut Jepang. Jenderal Yu bersikap dingin terhadap Lu Yi karena dia takut Lu Yi akan mengkritik mereka di depan Kaisar. Namun Lu Yi menjamin dia akan membela mereka di depan Kaisar sesuai dengan apa yang dilihatnya di lapangan. Hal ini membuktikan bahwa Lu Yi adalah orang yang dapat dipercaya dan selalu menegakkan kebenaran dan kesetiaan.

Kemudian nilai kepercayaan juga ditunjukkan Lu Yi di episode akhir, yaitu saat Lu Yi masuk penjara untuk mengembalikan nama baik keluarga Xia. Kejadian pembunuhan keluarga Xia belasan tahun lalu memang disebabkan oleh ayahnya Lu Yi yaitu Lu Ting, sehingga Lu Yi ingin membayar utang ayahnya kepada keluarga Xia. Terlebih lagi Yuan Jinxia adalah keturunan keluarga Xia yang harus kehilangan keluarganya karena kejadian itu. Maka

Lu Yi memutuskan untuk bertanggung jawab atas hal ini. Dia menyerahkan diri kepada Kaisar untuk menerima hukuman, dengan demikian dia bisa membersihkan nama keluarga Xia. Sebelumnya Lu Yi juga pernah berkata kepada Yuan Jinxia bahwa dia akan bertanggung jawab akan hal ini. Perbuatan rela mengorbankan diri demi membuktikan sikap dapat dipercaya dan menegakkan kebenaran seperti ini adalah salah satu hal yang dapat membuktikan bahwa Lu Yi adalah seorang manusia budiman.

Delapan Kebajikan Lu Yi dalam Drama *Under the Power*

Pada sub bab berikutnya penulis akan menjabarkan adegan Lu Yi yang mencerminkan nilai delapan kebajikan dalam drama *Under the Power*. Delapan Kebajikan atau 八德 *Bā dé* merupakan sebuah konsep nilai, yang mengekspresikan sebuah prinsip moral secara umum, memiliki nilai dan makna yang masih bertahan hingga saat ini. Nilai moral dalam delapan kebajikan mencakup nilai bakti 孝 (*Xiào*), persaudaraan 悌 (*Tì*), kesetiaan 忠 (*Zhōng*), kepercayaan 信 (*Xìn*), ritual 礼 (*Lǐ*), kebenaran 义 (*Yì*), suci hati 廉 (*Lián*), dan rasa malu 耻 (*Chǐ*). Dikarenakan terdapat tiga nilai moral yang sama dengan yang terdapat di lima sifat mulia (nilai *Yì*, *Lǐ*, *Xìn*), maka nilai-nilai tersebut tidak dibahas lagi pada sub bab ini.

Nilai Xiào (Bakti)

Pertama adalah nilai *xiào* yang berarti sikap berbakti kepada orang tua, leluhur, dan guru, yaitu keutamaan bagi seorang anak untuk berbakti dan menghormati orang tua serta orang yang lebih tua daripadanya. Penghormatan ini dibentuk oleh kebiasaan yang dibangun dengan tulus atas dasar cinta. Cinta itulah yang merekatkan ikatan keluarga dan mendorong anak-anak untuk memperlakukan orang tua mereka dengan perhatian, simpati, dan rasa pengertian. Nilai *xiào* ini ditemukan dalam 1 adegan, yakni saat Lu Yi yang mengenang ayahnya saat ayahnya meninggal. Meskipun selama ayahnya hidup Lu Yi selalu salah paham terhadapnya, namun Lu Yi selalu menghormati ayahnya sebagai seorang anak dan berusaha untuk bersikap sopan kepadanya. Saat ayahnya akan meninggal, dia baru tahu bahwa ternyata selama ini ayahnya sedang menahan rasa ingin melawan keluarga Yan selama bertahun-tahun. Namun selama ini dia belum memiliki bukti yang cukup untuk menjatuhkan keluarga Yan. Maka dari itu Lu Yi pun mengatakan bahwa dia akan melaksanakan keinginan ayahnya tersebut. Selain itu nilai berbakti lainnya juga ditunjukkan dari sikap melaksanakan ritual saat

ayahnya meninggal, seperti menghiasi rumah dengan kain dan pakaian putih.

Nilai Tì (Persaudaraan)

Nilai *tì* adalah sikap kasih sayang antar saudara, yang lebih muda menghormati yang tua dan yang tua membimbing yang muda. *Tì* mengacu pada rasa hormat kepada yang lebih tua dan memperluas rasa hormat ini kepada saudara lainnya. Sebagai salah satu moral dalam Konfusianisme, *Tì* mengacu pada sikap menghormati dan menurut kepada saudara yang lebih tua. Tujuannya adalah untuk melindungi rasa hormat yang kecil kepada yang besar. Persaudaraan mengacu pada keharmonisan antar saudara, yang berkenaan dengan hubungan horizontal. Bakti dan persaudaraan sering dijadikan sebagai pondasi standar-standar norma lainnya. Nilai persaudaraan harus ditanamkan di mana saja dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang menerapkan nilai persaudaraan akan menjadi orang manusia budiman yang sesungguhnya. Di setiap kesempatan, jika mendapatkan keadaan di mana kita harus membantu saudara, maka bantulah dan tunjukkanlah rasa hormat dan kasih sayang kepadanya.

Dalam drama ini, ditemukan sebanyak 5 adegan di mana Lu Yi mempresentasikan nilai *tì*. Sebagai seorang atasan, Lu Yi selalu berusaha untuk melindungi bawahannya saat berada dalam bahaya karena sudah menganggap mereka sebagai saudaranya sendiri. Sikap Lu Yi tersebut dapat dilihat dari adegan saat dia melindungi Yang Yue dan Yuan Jinxia yang sedang diserang oleh orang lain. Hal ini membuktikan bahwa Lu Yi sangat mengutamakan kasih sayang antar saudara. Yang Yue dan Yuan Jinxia adalah bawahan yang belum terlalu dekat, namun di dalam adegan tersebut terdapat perkataan Lu Yi “*Asalkan dia orangku, aku tidak segan-segan jika ingin memukul maupun membunuh*”, ini membuktikan bahwa Lu Yi bersedia melindungi orang yang dianggapnya sebagai rekan dalam situasi apapun.

Kemudian nilai persaudaraan juga ditemukan dalam adegan berperang melawan bajak laut Jepang. Ketika itu Lu Yi dan Xie Xiao bersama-sama berenang ke laut dan memasang bom air pada kapal musuh. Saat berada di dalam air, kaki Xie Xiao tertembak peluru, sehingga dia tidak dapat menyelam lagi untuk menyelamatkan diri dari tembakan bajak laut Jepang yang memburu mereka. Lu Yi yang sudah menyelam jauh kembali lagi untuk membantu Xie Xiao. Awalnya Xie Xiao menolak, karena jika membantunya Lu Yi akan

kesulitan untuk berenang ke tepian. Namun Lu Yi tetap bersikeras untuk menyelamatkan Xie Xiao. Saat mereka berjalan di hutan pun, Lu Yi selalu memapah Xie Xiao untuk kembali ke markas militer. Saat berada dalam kondisi sulit, Lu Yi tidak akan pernah meninggalkan rekannya. Karena bersama-sama mengatasi kesulitan dan selalu mengutamakan persahabatan adalah salah satu ciri dari manusia budiman.

Nilai Zhōng (Setia)

Nilai selanjutnya adalah nilai kesetiaan atau *zhōng*, nilai setia mencakup kesetiaan terhadap atasan, teman, kerabat, dan negara. Dalam 《说文》 disebutkan bahwa “忠，敬也。尽心曰忠。” (*Zhōng, jìng yě. Jīnxīn yuē zhōng.*) yang artinya mengacu pada menghormati dan melakukan sepenuh hati. Aksara kuno kata *zhōng* 忠 berbentuk seperti bendera emblem sebuah suku. Maknanya adalah ketika seseorang selalu menaruh bendera emblem sukunya ini di hatinya, maka dia merupakan seorang anggota suku yang setia. Makna *zhong* atau kesetiaan pada awalnya berlaku pada hubungan antar manusia, yaitu menunjukkan sikap tulus dalam memperlakukan orang lain dan ketika membantu orang lain dalam melakukan suatu hal harus melakukannya dengan sepenuh hati [14, pp.263].

Salah satu bentuk nilai *zhōng* adalah setia kepada negara dan kaisar. Terdapat 4 adegan Lu Yi menunjukkan sikap setia dalam drama ini. Salah satunya dalam adegan Lu Yi menghadap kaisar saat melaporkan hasil kerjanya, dalam adegan tersebut dapat dilihat kesetiaan Lu Yi yang sepenuh hati bekerja demi negara. Dalam waktu yang singkat dia dapat menyelesaikan tugas besar yang diberikan kaisar sehingga mendapat pujian. Selain itu saat kaisar menawari hadiah dia juga menolak hadiah tersebut. Ini menunjukkan bahwa Lu Yi benar-benar menaruh urusan negara sebagai prioritasnya tanpa mengharapkan imbalan.

Nilai Lián (Suci Hati)

Lián berarti jujur dan bersih, yaitu sifat hidup yang sederhana, selalu menjaga kesucian, dan tidak menyeleweng atau menyimpang. Suci hati atau *lián* merupakan sebuah prinsip yang harus dipegang oleh pejabat atau pemimpin, yaitu untuk menggunakan kekuasaannya dengan adil dan tidak mencari keuntungan pribadi. Suci hati adalah sebuah sikap yang tidak mementingkan dirinya sendiri dan merupakan karakter moral yang

profesional yang harus dimiliki oleh seorang pejabat pemerintahan.

Nilai suci hati dalam kehidupan pejabat dapat diartikan sebagai nilai anti korupsi. Sebagai seorang pejabat yang bersih, Lu Yi sangat menolak tindakan suap dan korupsi, dapat dibuktikan dengan kedua adegan berikut. Adegan pertama adalah saat Lan Qingxuan bertamu ke kamar Lu Yi dan mengirimnya ayam panggang. Lan Qingxuan juga meminta Lu Yi untuk tidak menyusahkan gurunya. Namun Lu Yi menolak ayam panggang tersebut karena dianggap sebagai tindakan suap. Lu Yi tidak mementingkan dirinya sendiri dan mampu membedakan antara urusan pribadi dan pekerjaan. Meskipun yang dilakukan oleh Lan Qingxuan adalah tindakan suap yang kecil namun Lu Yi tetap berteguh hati untuk tidak menerima suap tersebut. Adegan kedua adalah saat Bawahan Wu Shouxu (gubernur Hangzhou) ditugaskan untuk mengantar barang keperluan sehari-hari ke pos persinggahan pejabat, tempat di mana Lu Yi menetap selama di Hangzhou. Namun Lu Yi tidak menerimanya, karena perbuatan baik Wu Shouxu tersebut dicurigai memiliki maksud lain, yaitu ingin menarik Lu Yi untuk berdiri di pihaknya dalam konflik yang ada di istana, dengan kata lain dia ingin menjadikan Lu Yi sebagai sandarannya di pemerintahan. Karena sudah terlebih dahulu paham akan hal ini, Lu Yi segera menolak pemberian dari Wu Shouxu. Dia berhati-hati agar tidak menyalahgunakan jabatannya yang tinggi untuk menerima keuntungan dan disalahkan oleh pihak lain.

Nilai Chǐ (Tahu Malu)

Nilai terakhir yang akan dibahas pada skripsi ini adalah nilai *chǐ*. *Chǐ* adalah sikap tahu malu, mawas diri dan menghindari sikap menjilat atasan atau orang lain, serta malu jika melanggar etika dan budi pekerti. Dalam melakukan suatu hal harus ada batasannya, harus sopan dan tidak melakukan hal yang tidak tahu malu. Dalam berbicara, tidak boleh menunjukkan sikap yang menjilat. Orang yang sering membicarakan kebaikan dirinya namun apa yang dilakukannya berbanding terbalik dengan perkataannya, ini juga merupakan salah satu tindakan yang tidak tahu malu.

Dalam Analects 1.3:

子曰：「巧言令色，鲜矣仁。」《论语》

Zǐ yuē: 'Qiǎoyánlǐngsè, xiǎn yǐ rén.
"Lúnǚ"

Konfusius berkata "pembicaraan yang cerdas dan sikap yang menjilat jarang ditemui pada orang yang berbudi luhur."
[15]

Sikap tahu malu dalam diri Lu Yi ditemukan dalam satu adegan, yakni saat kaisar memuji Lu Yi atas jasanya pada peperangan di pelabuhan Cen. Namun Lu Yi segera menolak pujian tersebut, dia menunjukkan sikap rendah hati dan tahu malu. Dia sadar bahwa membantu kaisar dan negara adalah kewajibannya, maka pujian yang berlebihan dari kaisar tidak patut untuk dia terima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai moral Konfusius yang terdapat pada tokoh Lu Yi dalam drama *Under the Power*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Bentuk nilai moral yang ditemukan pada tokoh Lu Yi dalam drama *Under the Power* meliputi lima sifat mulia dan delapan kebajikan. Masing-masing adegan yang mengandung nilai-nilai tersebut merupakan bukti bahwa Lu Yi adalah seorang manusia budiman yang patut dijadikan contoh. Nilai yang paling banyak ditemukan dalam diri Lu Yi adalah nilai menegakkan kebenaran dan keadilan (*yì*), yaitu terdapat 5 adegan yang mencerminkan nilai ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tokoh Lu Yi adalah tokoh yang sangat menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan. Hal ini juga secara tidak langsung mencerminkan bahwa seorang Pasukan Elite Kerajaan pada masa itu bekerja demi menegakkan kebenaran dan membela keadilan serta bekerja hanya untuk Kaisar dan negara.

Lu Yi sebagai seorang penegak hukum yang bermoral patut dijadikan contoh bagi masyarakat di masa kini, yakni dengan meniru prinsipnya yang menganut ajaran kebaikan yang diajarkan kepadanya sedari kecil, dalam hal ini Lu Yi menerapkan nilai Konfusianisme dalam dirinya. Bagi masyarakat dunia di masa kini, meskipun terdapat keberagaman dalam kepercayaan, filsafat dan budaya yang dianut, namun demikian nilai pokok yang diajarkan tetaplah sama, yaitu mengajarkan bagaimana menjadi manusia yang baik dan bermartabat.

Drama *Under the Power* adalah drama masa kini yang mencerminkan nilai-nilai tradisional Tiongkok secara tidak langsung melalui penokohan

tokohnya. Sebagian orang mungkin saja tidak menyadari adanya nilai moral yang terselip dalam penokohan sebuah drama, namun apabila diresapi lebih mendalam, nilai-nilai ini akan dapat ditemukan, karena setiap sutradara pasti memunculkan amanat yang dapat dicontoh dari tokoh di dalam dramanya. Nilai-nilai yang muncul pada tokoh Lu Yi adalah nilai pokok tradisional Tiongkok, nilai-nilai ini masih diyakini hingga saat ini. Kehidupan di abad ke-21 ini sudah terpengaruh oleh globalisasi yang menyebabkan tergerusnya nilai moral, maka dari itu nilai moral dasar sangat perlu diajarkan di sekolah maupun di pendidikan dalam keluarga. Selain itu karya sastra seperti drama televisi juga dapat menjadi salah satu media pengenalan dan pembelajaran nilai moral untuk masyarakat.

REFERENSI

- [1] M. Keane, "Television Drama in China: Remaking the Market," *Media International Australia*, vol. 115, no. 1, pp. 82–93, 2005.
- [2] 谢溶 6822, 微博, 20-Feb-2021. [Online]. Available: <https://m.weibo.cn/6516031613/4474558968610342>. [Accessed: 28-Jul-2021].
- [3] 熙熙罗乐, "儒家思想对现代社会影响之我见," 百度文库, 2012. [Online]. Available: <https://wenku.baidu.com/view/d7f18a3e376baf1ffc4fad46.html>. [Accessed: 17-Dec-2020].
- [4] R. Pratami, "Ajaran Konfusius di Indonesia," thesis, Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta, 2014.
- [5] 文伏黎, "《儒家五常思想及其在越南德育中的运用》," thesis, 湖南师范大学博士学位论文, 长沙市, 2015.
- [6] J. Han, *Zhongguo Wen Hua — Chinese Culture*, 3rd ed. Beijing, China: Beijing Language and Culture University Press, BLCUP, 2018.
- [7] 浩翔周 and 金花别, "从孝悌忠信到礼义廉耻: 儒家伦理与社会主义核心价值观的培育和涵养," *保定学院学报*, vol. 28, 2015.
- [8] 狮蓝色, *锦衣之下*. 哈尔滨市, 中国: 北方文艺出版社, 2015.
- [9] C. Yang, "《锦衣之下》今横店开机 任嘉伦谭松韵甜蜜来袭," *腾讯娱乐*, 27-Sep-2017. [Online]. Available: <https://ent.qq.com/a/20170927/041677.htm#p=2>. [Accessed: 20-Jun-2021].
- [10] Z. Junyan and W. Ruoyan, *Under the Power*. Impact Media Co., Ltd., 2019. Available: https://www.iq.com/play/19rrhx7sul?frmrp=star_infopage&frmb=portfolio&frms=0
- [11] Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung, Indonesia: Sinar Baru, 1987.
- [12] R. Grassi and P. DeBlois, *Composition and Literature: A Rhetoric for Critical Writing*. Englewood Cliffs, NJ, USA: Prentice-Hall, 1984.
- [13] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- [14] 启荣孙, "传统价值观念的语源学解读——以《论语》等经书为例," *开封教育学院学报*, vol. 36, no. 11, pp. 262–264, 2016.
- [14] "论语," 《论语》全文二十篇及翻译. [Online]. Available: <https://lunyu.5000yan.com/>. [Accessed: 30-Jul-2021].